

ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI AKU KARYA CHAIRIL ANWAR DALAM EKSPRESI KEBEBASAN DAN PEMBERONTAKAN

Citra Rotama Sihombing¹, Putri Dhea Sapitri², Ika Ramadani³, Christina Natalia.T⁴, Putri Cristina Pardede⁵, Safinatul Hasanah Harahap⁶

sihombingcitrarotama@gmail.com¹, putridheasapitri02@gmail.com²,
ikaramadaniksrn@gmail.com³, tinasdg412@gmail.com⁴, putripardede04@gmail.com⁵,
finahrp@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Puisi Aku karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra yang mencerminkan semangat kebebasan dan pemberontakan. Penelitian ini menganalisis puisi tersebut melalui pendekatan stilistika, dengan fokus pada diksi, majas, serta struktur kalimat yang digunakan untuk mengekspresikan individualisme dan perlawanan terhadap norma sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pilihan kata dalam puisi ini bersifat tegas dan penuh makna konotatif, menggambarkan sosok penyair sebagai individu yang menolak keterikatan sosial. Penggunaan majas, terutama metafora dan hiperbola, semakin memperkuat nuansa pemberontakan dan keinginan akan kebebasan tanpa batas. Struktur kalimat yang singkat dan repetitif menciptakan efek kuat dalam menegaskan ekspresi perlawanan. Selain itu, simbolisme dalam puisi ini mengandung makna mendalam mengenai perjuangan hidup dan keteguhan dalam menghadapi realitas. Kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana unsur kebahasaan dalam puisi dapat membentuk makna dan mendukung pesan yang ingin disampaikan penyair.

Kata Kunci: Stilistika, Puisi Aku, Chairil Anwar, Kebebasan, Pemberontakan.

ABSTRACT

Chairil Anwar's poem Aku is one of the literary works that reflects the spirit of freedom and rebellion. This study analyzes the poem through a stylistic approach, focusing on diction, figures of speech, and sentence structures used to express individualism and resistance to social norms. The results of the analysis show that the choice of words in this poem is firm and full of connotative meaning, depicting the figure of the poet as an individual who rejects social ties. The use of figures of speech, especially metaphors and hyperbole, further strengthens the nuances of rebellion and the desire for unlimited freedom. The short and repetitive sentence structure creates a strong effect in emphasizing the expression of resistance. In addition, the symbolism in this poem contains deep meanings about the struggle for life and steadfastness in facing reality. This study provides insight into how linguistic elements in poetry can shape meaning and support the message the poet wants to convey.

Keywords: Stylistics, Aku Poem, Chairil Anwar, Freedom, Rebellion.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi yang merefleksikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia melalui bahasa yang estetik. Dalam perkembangan sastra Indonesia, Chairil Anwar menjadi tokoh penting yang membawa perubahan dalam gaya penulisan puisi. Sebagai pelopor Angkatan 45, Chairil Anwar dikenal dengan gaya bahasa yang lugas, penuh semangat pemberontakan, serta mengedepankan individualisme. Salah satu puisinya yang paling ikonik adalah Aku, yang mencerminkan kebebasan, perlawanan terhadap norma sosial, dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan.

Puisi Aku tidak hanya merepresentasikan kepribadian Chairil Anwar, tetapi juga

mencerminkan semangat zaman saat itu, di mana kebebasan individu dan perlawanan terhadap keterbatasan menjadi tema utama. Diksi yang tajam, penggunaan majas yang kuat, serta struktur kalimat yang khas menjadi ciri khas dalam puisi ini. Oleh karena itu, kajian terhadap aspek kebahasaan dalam puisi Aku menjadi penting untuk memahami bagaimana unsur stilistika membangun makna dan pesan dalam karya sastra ini.

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra dan bagaimana elemen kebahasaan digunakan untuk menciptakan makna serta efek estetis dalam teks. Leech & Short (2007) menjelaskan bahwa stilistika berfokus pada analisis bahasa dalam karya sastra untuk memahami bagaimana makna dan keindahan dibangun melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan majas. Senada dengan itu, Keraf (2009) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang meneliti gaya bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan tujuan mengidentifikasi keunikan ekspresi seorang penulis.

Stilistika sebagai pendekatan dalam analisis sastra berfokus pada penggunaan bahasa dalam karya sastra, meliputi diksi, majas, sintaksis, dan aspek semantik. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Chairil Anwar menggunakan unsur kebahasaan untuk menegaskan ekspresi kebebasan dan pemberontakan dalam puisi Aku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai teknik sastra yang digunakan serta memperkaya wawasan dalam kajian stilistika puisi Indonesia.

Pemberontakan dalam karya sastra sering kali menjadi cermin dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, politik, atau eksistensial yang dialami oleh individu atau kelompok. Salah satu penyair Indonesia yang banyak mengeksplorasi tema pemberontakan adalah Chairil Anwar. Puisi-puisinya mencerminkan semangat perjuangan, pemberontakan terhadap norma, dan pencarian jati diri dalam konteks kehidupan yang penuh dengan konflik. Dua karya Chairil Anwar yang cukup terkenal, yaitu "Aku" menggambarkan pemberontakan dalam bentuk yang berbeda, namun keduanya menunjukkan perlawanan terhadap berbagai batasan yang ada dalam masyarakat dan diri pribadi. Puisi Aku sering dianggap sebagai manifestasi semangat eksistensialisme dan perlawanan terhadap keterbatasan hidup. Melalui diksi yang tegas, penggunaan majas yang ekspresif, serta struktur kalimat yang singkat namun penuh makna, puisi ini menghadirkan gambaran individu yang menolak keterikatan sosial dan menegaskan eksistensinya dengan penuh keberanian.

Chairil Anwar merupakan salah seorang penulis sajak atau puisi di Indonesia. Karyanya menggambarkan ideologi atau pemikirannya yang besar mengenai puisi seperti perang, revolusi, kematian dan sebagainya. Nama Chairil Anwar mulai dikenal di lingkungan seniman dan budayawan Jakarta ketika ia berusia 21 yaitu pada tahun 1943. Pada masa itu, Chairil Anwar sering mendatangi kantor redaksi majalah *Pandji Poestaka* untuk menerbitkan puisi-puisinya. Chairil telah membuktikan bahwa dia telah menemukan bahasa puisi yang dalam kata-katanya sendiri menjadi dan mempribadi. Dia telah mengubah bahasa puisi yang sebelumnya kaku menjadi bahasa modern, khususnya sebagai bahasa sastra agar bisa dipahami oleh masyarakat luas. Sehingga para pelajar atau mahasiswa sastra serta masyarakat lainnya yang gemar menulis puisi kiranya bisa belajar pada Chairil Anwar bagaimana menulis puisi yang bagus. Hal ini yang membedakan puisi Chairil Anwar dari puisi-puisi saat itu dan puisi saat sekarang ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk

menganalisis gaya bahasa dalam puisi Aku karya Chairil Anwar. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah interpretasi makna dan penggunaan unsur kebahasaan, bukan pengukuran numerik. Metode deskriptif digunakan untuk menggali bagaimana diksi, majas, dan struktur kalimat membangun ekspresi kebebasan dan pemberontakan dalam puisi ini. Data utama berasal dari teks puisi Aku, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu terkait stilistika dan karya Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan tahapan pembacaan dan identifikasi unsur kebahasaan, kategorisasi data berdasarkan aspek stilistika, serta analisis kontekstual untuk memahami tema kebebasan dan pemberontakan.

Analisis data mencakup tiga aspek utama. Pertama, analisis diksi mengidentifikasi pilihan kata dan maknanya dalam menggambarkan semangat perlawanan. Kedua, analisis majas mengkaji penggunaan metafora, hiperbola, dan repetisi serta efeknya terhadap estetika dan makna puisi. Ketiga, analisis struktur kalimat melihat pola kalimat yang menciptakan ritme dan penekanan makna. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya untuk memahami bagaimana Chairil Anwar mengekspresikan kebebasan dan pemberontakan melalui puisinya.

LANDASAN TEORI

Leech & Short (2007) menjelaskan bahwa stilistika adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan makna dalam karya sastra. Mereka berpendapat bahwa analisis stilistika bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana unsur bahasa, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan pola bahasa, digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam teks sastra. Mereka juga menekankan bahwa pendekatan stilistika dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, misalnya dengan menganalisis frekuensi penggunaan kata atau pola sintaksis dalam sebuah teks untuk memahami karakteristik gaya seorang penulis.

Keraf (2009) menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang gaya bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan tujuan mengidentifikasi keunikan ekspresi seorang penulis. Menurutnya, gaya bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam memperindah dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Keraf mengklasifikasikan berbagai macam gaya bahasa, termasuk majas, diksi, dan struktur kalimat, yang digunakan untuk membangun keindahan serta daya persuasif dalam suatu teks.

Perbedaan penelitian sebelumnya tersebut, terlihat bahwa Leech & Short lebih menekankan analisis linguistik dalam stilistika, dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis data. Sebaliknya, Keraf lebih berfokus pada aspek retorik dan estetika bahasa, terutama dalam konteks komunikasi dan sastra. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam studi stilistika, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Aku karya Chairil Anwar merupakan salah satu puisi yang sarat dengan semangat kebebasan dan pemberontakan. Melalui analisis stilistika, ditemukan bahwa unsur-unsur kebahasaan dalam puisi ini memperkuat ekspresi individualisme dan perlawanan terhadap norma sosial.

“Puisi Aku”

Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan suatu informasi. Dalam konteks sastra, diksi merujuk pada penggunaan kata-kata tertentu yang dipilih untuk menghasilkan makna tertentu. Diksi binatang jalang mendeskripsikan sifat kebebasan dan rasa pemberontakan yang diungkapkan oleh penyair. kata binatang jalang, yang melambangkan seseorang yang liar, bebas, dan tidak terikat aturan sosial. Kata terbuang semakin menegaskan keterasingan serta ketidakberpihakan penyair terhadap lingkungannya

Chairil Anwar juga menggunakan diksi yang berkaitan dengan penderitaan, seperti, luka dan bisa yang mencerminkan kesakitan atau penderitaan yang tetap ia hadapi dengan keberanian. Kata-kata ini semakin diperkuat dengan ungkapan pedih peri, yang menggambarkan rasa sakit mendalam, tetapi tetap dijalani dengan semangat juang. Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa penyair tidak menyerah pada keadaan, melainkan tetap melawan meskipun harus menderita.

Penggunaan diksi seribu tahun lagi dalam bait terakhir merupakan bentuk hiperbola yang menegaskan keinginan untuk hidup lebih lama dan terus berjuang. Kata ini menunjukkan bahwa semangat dan tekad penyair begitu besar hingga seolah-olah ingin menantang keterbatasan usia manusia. Dengan pilihan kata yang tajam dan penuh makna, Chairil Anwar berhasil menciptakan suasana yang menggambarkan keberanian, kebebasan, dan perlawanan terhadap keterbatasan dalam hidup.

Majas

Majas adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah atau memperkuat makna dalam suatu kalimat. Majas sering digunakan dalam karya sastra, terutama puisi, untuk menambah kesan estetis dan emosional. Chairil Anwar banyak menggunakan majas metafora, hiperbola, dan repetisi dalam puisinya. Dalam puisi Aku, Chairil Anwar menggunakan berbagai majas untuk memperkuat ekspresi kebebasan dan pemberontakan yang menjadi tema utama karyanya. Penggunaan majas tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga menjadi alat untuk menegaskan sikap individualisme penyair.

Puisi Aku menggunakan berbagai jenis majas yang memperkuat nuansa kebebasan dan pemberontakan. Salah satu majas yang dominan adalah metafora, seperti dalam ungkapan binatang jalang yang menggambarkan penyair sebagai sosok liar, bebas, dan tidak terikat norma sosial. Ungkapan aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbuang menunjukkan bahwa sang penyair merasa berbeda dan memilih untuk tidak terikat dengan kelompok atau aturan yang ada.

Metafora terlihat dalam ungkapan binatang jalang yang menggambarkan dirinya

sebagai sosok liar, tidak tunduk pada aturan sosial, dan penuh kebebasan. Metafora ini menegaskan bahwa penyair melihat dirinya berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Selain metafora, puisi ini juga menggunakan hiperbola, misalnya pada kalimat aku mau hidup seribu tahun lagi. Pernyataan ini jelas merupakan sebuah pembesaran makna untuk menunjukkan keinginan yang sangat kuat untuk terus hidup dan berjuang melawan batasan-batasan kehidupan. Penggunaan hiperbola ini tidak hanya menekankan semangat juang penyair, tetapi juga menambah efek dramatis dalam puisinya.

Majas personifikasi juga terlihat dalam ungkapan luka dan bisa kubawa berlari. Luka dan bisa (racun) yang digambarkan seolah bisa bergerak dan dibawa berlari menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang menghentikan penyair, melainkan justru menjadi bagian dari perjalanannya. Ini semakin menegaskan karakter kuat dan pantang menyerah dalam puisi ini.

Repetisi, yaitu pengulangan kata aku dalam beberapa baris yang menegaskan eksistensi diri dan keinginan untuk diakui sebagai individu yang bebas. aku mau hidup seribu tahun lagi, pengulangan aku mau hidup seribu tahun lagi, menekankan keinginan kuat penyair.

Struktur Kalimat

Puisi Aku karya Chairil Anwar memiliki struktur kalimat yang khas, yaitu pendek, tegas, dan repetitif, mencerminkan karakter penyair yang penuh semangat pemberontakan dan individualisme. Struktur kalimat dalam puisi ini juga menciptakan efek dramatis yang memperkuat pesan utama tentang kebebasan dan perlawanan.

1. Kalimat Pendek dan Tegas

Chairil Anwar menggunakan kalimat-kalimat pendek yang bersifat deklaratif, seperti: "Aku ini binatang jalang" Kalimat ini hanya terdiri dari lima kata, tetapi sangat kuat dalam menyatakan sikap penyair yang menolak keterikatan sosial.

2. Penggunaan Repetisi

Puisi ini juga mengandung pengulangan kata atau frasa yang memperkuat makna dan menegaskan emosi, contohnya: "Aku mau hidup seribu tahun lagi!" Kata Aku diulang beberapa kali dalam puisi ini untuk menunjukkan eksistensi dan keyakinan kuat penyair terhadap dirinya sendiri.

3. Kalimat Imperatif dan Eksklamatif

Beberapa kalimat dalam puisi ini juga berbentuk perintah atau seruan yang menunjukkan ketegasan dan emosi yang meledak-ledak, misalnya: "Biar peluru menembus kulitku!" Penggunaan tanda seru menambah intensitas makna, menggambarkan keberanian dan ketidakgentaran dalam menghadapi tantangan hidup.

Simbolis

Puisi Aku mengandung banyak simbol yang mencerminkan tema kebebasan dan pemberontakan. Simbolisme dalam puisi ini memperkuat ekspresi keteguhan, perlawanan terhadap keterbatasan, serta keinginan untuk terus hidup dan dikenang.

Binatang jalang sebagai simbol kebebasan dan pemberontakan, simbol yang menonjol adalah binatang jalang dalam baris Aku ini binatang jalang Ungkapan ini menggambarkan penyair sebagai sosok liar, bebas, dan tidak mau tunduk pada aturan sosial. Binatang jalang melambangkan individu yang menolak keterikatan sosial dan memilih untuk hidup dengan caranya sendiri. Simbol ini menegaskan karakter kuat dan independen dari penyair.

Peluru dalam baris Biar peluru menembus kulitku menjadi simbol tantangan dan bahaya yang dihadapi dalam hidup. Peluru melambangkan segala rintangan yang mungkin melukai, tetapi tidak melemahkan semangat penyair. Simbol lain yang memperkuat pesan

keteguhan adalah luka dan bisa dalam baris Luka dan bisa kubawa berlari. Ungkapan ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak menghentikan perjalanan hidup, melainkan menjadi bagian dari perjuangan yang harus dijalani.

Seribu tahun sebagai simbol keinginan hidup abadi, ungkapan seribu tahun dalam baris Aku mau hidup seribu tahun lagi bukan hanya hiperbola, tetapi juga simbol keinginan untuk terus dikenang melalui karya-karya yang abadi. Keinginan hidup yang begitu panjang mencerminkan hasrat penyair untuk tetap hidup dalam ingatan banyak orang, terutama melalui puisinya. Dengan penggunaan simbolisme yang kuat, puisi Aku berhasil menghadirkan makna yang mendalam mengenai kebebasan, perjuangan, dan keabadian.

KESIMPULAN

Puisi Aku karya Chairil Anwar merupakan manifestasi dari kebebasan dan pemberontakan yang diekspresikan melalui penggunaan diksi, majas, struktur kalimat, dan simbolisme yang kuat. Diksi yang digunakan bersifat tegas dan penuh makna konotatif, menunjukkan sikap individualisme dan penolakan terhadap keterikatan sosial. Majas metafora, hiperbola, dan personifikasi memperkuat pesan perlawanan dan semangat hidup yang tak tergoyahkan. Struktur kalimat yang singkat dan repetitif menegaskan ekspresi perlawanan, sementara simbolisme dalam puisi ini memberikan makna mendalam terkait perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi realitas.

Melalui analisis stilistika, dapat disimpulkan bahwa Chairil Anwar tidak hanya menulis puisi sebagai bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai cerminan semangat zaman dan suara perlawanan terhadap norma yang membatasi kebebasan individu. Puisi Aku tetap relevan hingga kini, menginspirasi banyak orang untuk berani menyuarakan eksistensinya dan melawan keterbatasan yang ada. Analisis stilistika terhadap puisi Aku membuktikan bahwa unsur kebahasaan berperan penting dalam membangun makna dan mendukung pesan yang ingin disampaikan penyair. Chairil Anwar dengan cermat menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyuarakan kebebasan, eksistensialisme, dan semangat perjuangan. Puisi ini tidak hanya menjadi karya sastra yang berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia, tetapi juga menjadi simbol perlawanan bagi individu yang ingin menegaskan eksistensinya tanpa batasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Pearson Education.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1993). *Majas dan Istilahnya*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.